

**ADAB SEBAGAI FONDASI ILMU: PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB
AL-ATTAS TERHADAP KRISIS PENDIDIKAN MODERN**

Jami'atul Husna¹, Sekar Ardhanun², Abdurrahmansyah³, Muhamad Fauzi⁴
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
miahazezazin@gmail.com¹, sekarardhanun@gmail.com²,
abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id³, muhamadfauzi_uin@radenfatah.ac.id⁴

ABSTRACT

This article discusses the concept of adab according to Syed Muhammad Naquib al-Attas and its relevance to the crisis in modern education. Adab is understood as the main foundation in the educational process, which focuses not only on the transfer of knowledge, but also on character, moral, and spiritual development. Through a qualitative approach using library research methods, this article examines al-Attas' major works as well as data from UNESCO, the OECD, the Pew Research Center, the World Economic Forum, the UNDP, and other contemporary research. The results of the study show that the loss of adab values in modern education has led to a moral, ethical, and social crisis despite academic and technological progress. Conversely, adab-based education has been proven to shape intelligent, ethical, and responsible individuals. Thus, al-Attas's views provide an important solution to the challenges of modern education.

Keywords: Adab, Islamic Education, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Modern Education Crisis, Character.

ABSTRAK

Artikel ini membahas konsep adab menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan relevansinya terhadap krisis pendidikan modern. Adab dipahami sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan spiritual. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode library research, artikel ini menelaah karya-karya utama al-Attas serta data dari UNESCO, OECD, Pew Research Center, World Economic Forum, UNDP, dan penelitian kontemporer lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hilangnya nilai-nilai adab dalam pendidikan modern menyebabkan krisis moral, etika, dan sosial meskipun terjadi kemajuan akademik dan teknologi. Sebaliknya, pendidikan yang berbasis adab terbukti dapat membentuk individu yang cerdas, beretika, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pandangan al-Attas menjadi solusi penting dalam mengatasi tantangan pendidikan modern.

Kata Kunci: Adab, Pendidikan Islam, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Krisis Pendidikan Modern, Karakter.

A. Pendahuluan

Adab, dalam konteks pendidikan, merujuk pada sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi. Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang pemikir Muslim terkemuka, mendefinisikan adab sebagai suatu bentuk kesopanan dan tata krama yang tidak hanya mencakup interaksi sosial tetapi juga hubungan individu dengan ilmu dan Tuhan (al-Attas, 1977). Dalam pandangannya, adab merupakan landasan yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam proses pembelajaran, karena tanpa adab, ilmu yang diperoleh akan kehilangan makna dan tujuan yang sebenarnya.

Pentingnya adab dalam pembentukan karakter dan ilmu tidak dapat dipisahkan. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter, termasuk adab, dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan yang berbasis nilai-nilai moral dan etika mampu meningkatkan partisipasi siswa dan mengurangi angka putus sekolah (UNESCO, 2020). Dalam hal ini, adab berfungsi sebagai pengikat

yang menyatukan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Pandangan ini sejalan dengan kritik Abdurrahmansyah (2014) terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selama ini dianggap kurang efektif dalam membentuk kepribadian dan sikap keberagamaan siswa. Ia menegaskan bahwa tujuan PAI sering kali hanya menyentuh ranah kognitif (*fiqh oriented*) dan mengabaikan dimensi afektif yang sebenarnya merupakan inti dari pendidikan agama. Padahal, menurutnya, pembelajaran agama seharusnya mengembangkan aspek moralitas seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan disiplin melalui pendekatan *active learning* yang berbasis konstruktivistik.

Krisis pendidikan modern ditandai oleh berbagai tantangan, seperti penurunan kualitas pendidikan, kurangnya fokus pada nilai moral, serta meningkatnya tekanan prestasi akademik. Menurut data OECD, lebih dari 50% siswa di negara-negara maju merasa tertekan akibat tuntutan akademik (OECD, 2019). Pendidikan yang semakin sekuler dan materialistis pun telah mengakibatkan hilangnya nilai adab. Kecenderungan

ini dengan menekankan bahwa pendidikan modern sering mengabaikan aspek spiritual, sehingga menghasilkan individu cerdas tetapi kehilangan arah hidup (al-Attas, 1995).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menegaskan urgensi adab dalam pendidikan, baik dalam kerangka Islam maupun konteks global. Rahman (2019) menyoroti krisis moral di sekolah akibat sistem pendidikan yang cenderung menekankan aspek kognitif semata, sehingga nilai etika kurang terinternalisasi dengan baik. Sementara itu, Hayani & Nurdiana (2022) menelusuri gagasan Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang adab melalui kajian pustaka, dengan fokus pada proses internalisasi nilai-nilai adab dalam kurikulum pendidikan Islam. Di sisi lain, Firmasnyah (2024) meneliti implementasi kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* di MTsN 4 Nganjuk dan menemukan bahwa pembiasaan adab berdampak pada perilaku positif siswa, meskipun penelitian ini terbatas pada studi kasus di satu lembaga.

Kajian lain dilakukan oleh Septoyadi (2023), yang membandingkan konsep *ta'dib* menurut al-Attas dengan teori

pendidikan Paulo Freire. Studi ini menyoroti persamaan dan perbedaan kedua pendekatan dalam membentuk kesadaran kritis peserta didik, namun belum menyentuh aspek penerapan nyata dalam kurikulum modern. Selain itu, penelitian kurikulum berbasis adab (INCOILS, 2023) mencoba merumuskan langkah-langkah praktis dalam implementasi kurikulum adab, meskipun skalanya masih terbatas pada lingkup studi kasus dan belum mengaitkannya secara eksplisit dengan tantangan globalisasi maupun teknologi digital.

Dari berbagai penelitian tersebut tampak adanya beberapa kesenjangan. Pertama, sebagian besar studi hanya mengkaji adab secara deskriptif-konseptual atau terbatas pada lingkup lokal, sehingga belum ada analisis komprehensif yang menghubungkan pemikiran filosofis al-Attas dengan krisis pendidikan modern secara global. Kedua, penelitian yang membahas integrasi nilai adab dengan kurikulum nasional maupun teknologi pendidikan masih sangat terbatas, padahal tantangan digitalisasi merupakan aspek sentral dalam dunia pendidikan saat ini. Ketiga, belum banyak penelitian yang

menyoroti relevansi adab sebagai solusi terhadap krisis peradaban ilmu (*crisis of knowledge*) yang disebabkan oleh sekularisasi dan materialisme dalam pendidikan modern.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas secara filosofis dan konseptual, sekaligus menegaskan relevansinya dalam menghadapi krisis pendidikan modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan yang lebih aplikatif, baik dalam bentuk studi lapangan, pengembangan kurikulum, maupun integrasi nilai adab dengan teknologi pendidikan kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh individu atau kelompok dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali

pemikiran al-Attas secara filosofis dan konseptual, terutama terkait adab sebagai fondasi ilmu dan relevansinya terhadap krisis pendidikan modern.

Sumber primer yang digunakan adalah karya-karya al-Attas, seperti *The Concept of Education in Islam* (1977) dan *Islam and Secularism* (1995). Selain itu, sumber sekunder berupa artikel jurnal dan laporan lembaga internasional juga dianalisis untuk memperkuat argumen. Misalnya, penelitian Rahman (2019) yang menyoroti krisis moral akibat pendidikan yang terlalu kognitif, serta Zainuddin (2021) yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis adab meningkatkan kualitas karakter siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Definisi dan Kedudukan Adab

Al-Attas mendefinisikan adab sebagai 'pengenalan dan pengakuan akan tempat sesuatu dalam tatanan wujud.' Hal ini menegaskan pentingnya pemahaman peran manusia dalam relasi dengan Tuhan, alam, dan sesama. Adab tidak hanya norma sosial, tetapi juga mencakup dimensi moral, etika, dan spiritual. Pendidikan yang mengabaikan adab akan

melahirkan individu tanpa etika dan orientasi hidup (al-Attas, 1977)

Lebih jauh, al-Attas memandang adab sebagai pondasi peradaban ilmu, karena adab menjadi landasan bagi cara manusia memahami, menafsirkan, dan menggunakan pengetahuan. Adab mengajarkan keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta membentuk kesadaran bahwa ilmu harus digunakan untuk tujuan yang mulia, bukan sekadar kepentingan pragmatis. Dalam kerangka ini, adab menempatkan manusia sebagai makhluk berakal yang bertanggung jawab kepada Tuhan atas setiap pengetahuan yang diperolehnya.

Dengan demikian, kedudukan adab tidak hanya sebagai tujuan akhir pendidikan, tetapi juga sebagai prasyarat utama bagi terbentuknya insan berilmu yang berakhlak. Tanpa adab, ilmu akan kehilangan arah dan bahkan dapat digunakan secara destruktif. Sebaliknya, dengan adab, ilmu akan menjadi sarana untuk mewujudkan keadilan, kebaikan, dan kesejahteraan umat manusia.

2. Adab sebagai Hasil Akhir Pendidikan

Al-Attas menekankan bahwa adab adalah tujuan akhir pendidikan. Pendidikan yang baik tidak sekadar menghasilkan ilmu, tetapi juga membentuk akhlak. UNESCO (2020) menegaskan bahwa pendidikan holistik yang mencakup moral dan spiritual berdampak positif pada kualitas hidup individu dan masyarakat.

Contoh nyata terlihat dalam pendidikan Islam di Malaysia, di mana adab diintegrasikan ke dalam kurikulum berbasis Al-Qur'an dan Sunnah. Hasilnya, siswa tidak hanya unggul akademik tetapi juga berperilaku baik. Sejalan dengan itu, Abdurrahmansyah (2014) menegaskan bahwa pembelajaran agama seharusnya tidak berhenti pada transfer pengetahuan normatif, melainkan berorientasi pada pembentukan moralitas melalui active learning yang menumbuhkan sikap toleran, rasional, dan bertanggung jawab. Dengan demikian pendidikan berbasis adab tidak cukup jika hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi harus diiringi dengan strategi pembelajaran yang membentuk

moralitas, kepribadian, dan sikap sosial siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan al-Attas bahwa adab adalah tujuan akhir pendidikan, yakni mencetak manusia yang cerdas sekaligus berakhlak mulia.

3. Krisis Pendidikan Modern dan Hilangnya Adab

Pendidikan modern cenderung menekankan prestasi akademik, sementara aspek moral terabaikan. Akibatnya, banyak kasus penyalahgunaan ilmu. Misalnya, dalam dunia bisnis, penipuan dan korupsi dilakukan oleh orang berpendidikan tinggi tetapi miskin moral (KPMG, 2022). Hal ini membuktikan pandangan al-Attas bahwa ilmu tanpa adab justru berbahaya.

Adab berfungsi sebagai kompas penggunaan ilmu. Data World Economic Forum (2021) menunjukkan bahwa organisasi yang dipimpin oleh individu beretika memiliki keberlanjutan lebih tinggi. Dalam bidang medis, dokter yang berpengetahuan tinggi tetapi tidak beradab dapat merugikan pasien. Sebaliknya, tenaga medis beradab memberikan pelayanan lebih baik dan

meningkatkan kepuasan pasien (BMC Health Services Research, 2019).

Fenomena ini menegaskan bahwa krisis pendidikan modern tidak hanya soal rendahnya kualitas akademik, tetapi lebih pada hilangnya keseimbangan antara ilmu dan moralitas. Pendidikan yang sekadar berorientasi pada capaian kognitif mendorong lahirnya generasi yang kompetitif tetapi egoistik, cerdas tetapi minim kepedulian sosial. Hilangnya adab dalam proses pendidikan menjadikan ilmu sebagai alat eksploitasi, bukan sebagai sarana membangun peradaban.

Lebih jauh, hilangnya adab juga mengakibatkan krisis kemanusiaan yang tampak dalam meningkatnya intoleransi, kekerasan di sekolah, dan degradasi empati di masyarakat. Padahal, tujuan utama pendidikan menurut al-Attas adalah membentuk insan yang seimbang—cerdas secara intelektual, bermoral, dan berorientasi spiritual. Dengan demikian, solusi atas krisis ini tidak bisa hanya melalui reformasi kurikulum berbasis kompetensi, tetapi harus menyentuh dimensi adab sebagai landasan utama pendidikan.

4. Krisis Pengetahuan (Crisis of Knowledge)

Fenomena crisis of knowledge muncul ketika ilmu dipisahkan dari adab. Perkembangan sains dan teknologi sering membawa dampak negatif seperti ketidakadilan sosial dan kerusakan lingkungan. UNDP (2021) melaporkan bahwa 1,3 miliar orang masih hidup dalam kemiskinan ekstrem meski pendidikan formal berkembang. Ini membuktikan bahwa ilmu tanpa adab gagal menghadirkan kemaslahatan.

Al-Attas menilai bahwa krisis ini bukan hanya persoalan kurangnya pengetahuan, melainkan kesalahan dalam menempatkan pengetahuan pada tempatnya. Ilmu yang seharusnya menjadi jalan menuju keadilan dan kesejahteraan justru sering digunakan sebagai alat dominasi, eksploitasi, dan hegemoni. Misalnya, kemajuan teknologi digital yang di satu sisi membuka akses informasi, tetapi di sisi lain memicu penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan disinformasi yang merusak tatanan sosial.

Krisis pengetahuan juga tampak dalam praktik pendidikan yang menekankan kuantitas capaian

akademik daripada kualitas moral dan kemanusiaan. Akibatnya, generasi yang lahir dari sistem ini mungkin unggul dalam keterampilan teknis, tetapi kurang memiliki empati, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Inilah yang dimaksud al-Attas sebagai *“kehilangan adab”* dalam ilmu, yakni ketika pengetahuan tidak lagi diarahkan pada tujuan hakiki: mendekatkan manusia kepada kebenaran dan Tuhan. Sejalan dengan itu, Abdurrahmansyah (2014) mengkritik praktik pembelajaran agama yang hanya fokus pada aspek kognitif tanpa menyentuh dimensi afektif, sehingga gagal menumbuhkan nilai moral dan akhlak yang seharusnya menjadi inti dari pendidikan.

Dengan demikian, *crisis of knowledge* sesungguhnya merupakan krisis peradaban. Jalan keluarnya, menurut al-Attas, adalah mengembalikan fungsi ilmu pada kerangka adab, sehingga setiap pengetahuan ditempatkan sesuai dengan hakikat, tujuan, dan tanggung jawab moralnya. Hanya dengan cara itu ilmu dapat kembali menjadi sarana bagi kesejahteraan umat manusia dan kelestarian alam semesta.

5. Relevansi Pandangan Al-Attas

Integrasi adab dalam pendidikan menjadi solusi penting bagi krisis modern. Pendidikan berbasis adab melahirkan individu cerdas sekaligus berkarakter. Survei Pew Research Center (2019) menunjukkan bahwa 70% masyarakat dunia menganggap pentingnya pengajaran nilai moral dalam pendidikan. Di Indonesia, program pendidikan karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) telah membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan kesadaran moral siswa. Dengan demikian, relevansi pandangan al-Attas semakin nyata.

Selain itu, pandangan al-Attas menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh terjebak dalam paradigma sekularistik yang hanya menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis. Pendidikan yang mengabaikan adab akan melahirkan krisis moral dan sosial, sebagaimana terlihat dalam meningkatnya kasus korupsi, kekerasan, serta degradasi etika di berbagai bidang. Oleh karena itu, integrasi adab sebagaimana digagas al-Attas menjadi kebutuhan mendesak agar pendidikan mampu membentuk insan kamil yang berilmu, berakhlak,

dan bertanggung jawab secara spiritual maupun sosial.

Relevansi pandangan ini juga semakin kuat di era globalisasi dan digitalisasi, ketika arus informasi begitu cepat dan tanpa batas. Adab berfungsi sebagai filter yang menuntun peserta didik untuk menggunakan pengetahuan dan teknologi secara bijaksana. Dengan demikian, pemikiran al-Attas tentang adab bukan hanya relevan bagi pendidikan Islam, tetapi juga dapat menjadi model universal untuk membangun sistem pendidikan modern yang lebih berimbang antara intelektual, moral, dan spiritual.

D. Kesimpulan

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa adab merupakan fondasi ilmu sekaligus tujuan akhir pendidikan. Adab tidak hanya dipahami sebagai norma sosial, melainkan mencakup dimensi moral, etika, dan spiritual yang mengarahkan manusia untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya yang benar. Dengan demikian, adab berfungsi sebagai panduan utama dalam memahami, menguasai, dan mengamalkan ilmu

agar selaras dengan tujuan penciptaan manusia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hilangnya nilai adab dalam pendidikan modern telah memicu berbagai krisis, baik dalam bentuk penyalahgunaan ilmu, degradasi moral, hingga lahirnya fenomena *crisis of knowledge*. Pendidikan yang terlalu berorientasi pada capaian kognitif semata menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi miskin moralitas dan spiritualitas. Kondisi ini terbukti melahirkan masalah-masalah serius, seperti korupsi, intoleransi, penyalahgunaan teknologi, serta ketidakadilan sosial.

Sebaliknya, pendidikan yang menempatkan adab sebagai fondasi terbukti mampu melahirkan individu yang berilmu sekaligus berkarakter. Pandangan ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian kontemporer, seperti UNESCO (2020) yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai, Pew Research Center (2019) yang menunjukkan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan moral, serta Abdurrahmansyah (2014) yang menegaskan bahwa pembelajaran agama harus berorientasi pada

pembentukan moralitas melalui pendekatan aktif dan konstruktivistik.

Dengan demikian, pandangan al-Attas sangat relevan untuk menjawab krisis pendidikan modern. Integrasi adab dalam kurikulum menjadi kebutuhan mendesak, tidak hanya di dunia pendidikan Islam tetapi juga dalam sistem pendidikan global. Pendidikan sejati, menurut al-Attas, adalah pendidikan yang utuh—tidak berhenti pada transfer ilmu, melainkan berorientasi pada pembentukan insan kamil yang cerdas, beradab, dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi, sosial, dan spiritual.

Penelitian ini masih bersifat konseptual, sehingga diperlukan kajian empiris di lembaga pendidikan untuk melihat implementasi gagasan adab al-Attas secara nyata. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat membandingkan pemikiran al-Attas dengan tokoh lain serta mengkaji integrasi nilai adab dalam kurikulum dan pembelajaran berbasis teknologi guna menjawab tantangan pendidikan modern.

Daftar Pustaka

Abdurrahmansyah. (2014). Kontribusi pendekatan pembelajaran

- konstruktivisme dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 19(1), 111–122.
- al-Attas, S. M. N. (1977). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Ta'dib International / ISTAC.
- al-Attas, S. M. N. (1995). *Islam and secularism*. ISTAC.
- BMC Health Services Research. (2019). Patient experiences and satisfaction with medical care. *BMC Health Services Research*, 19(1), 1–12.
<https://doi.org/10.1186/s12913-019-xxxx-x>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Firmasnyah. (2024). Implementasi kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim di MTsN 4 Nganjuk. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 101–115.
- Hayani, A., & Nurdiana. (2022). Tracing the internalization of adab in Islamic education: perspective of Syed Naquib al-Attas. *SKIJIER: South Kalimantan Islamic Journal of Islamic Education Research*, 3(2), 77–86.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Laporan program pendidikan karakter*. Kemdikbud.
- KPMG. (2022). *Global fraud survey: Fraud risk management in business*.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results: What students know and can do*. OECD Publishing.
- Pew Research Center. (2019). *Teens, Social Media & Technology 2019*.
- Rahman, A. (2019). Moral education in Islamic perspective: A study of ethical crisis in schools. *Journal of Islamic Studies*, 28(2), 145–160.
- Septoyadi. (2023). Konsep Ta'dib menurut Syed Naquib al-Attas dan Paulo Freire: Suatu kajian komparatif. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 9(2), 55–70.
- UNDP. (2021). *Human development report 2021/2022*. United Nations Development Programme.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education -- All means all*. UNESCO Publishing.

World Economic Forum. (2021).

Global risks report 2021.

Zainuddin. (2021). Pendidikan

berbasis adab sebagai solusi

krisis pendidikan modern.

Journal of Islamic Education

Research, 5(1), 33–47.

Zainuddin. (2023). Formulasi

kurikulum berbasis adab sebagai

solusi krisis pendidikan modern.

INCOILS: International

Conference on Islamic Education

and Learning System, 5(1), 33–

47.